

**Analisis Konflik Tokoh dalam Novel *Cahaya di Bawah Cahaya* Karya Helvy Tiana Rosa, Benny Arnas, dan Asma Nadia*****Conflict Analysis of Characters in the Novel *Cahaya Di Bawah Cahaya* by Helvy Tiana Rosa, Benny Arnas, and Asma Nadia*****Nurulita Safitri<sup>1</sup>, Sudirman Shomary<sup>2</sup>**Institut Agama Islam Negeri Kudus<sup>1-2</sup>  
nurulita@gmail.com<sup>1</sup> sudirmanshomary@edu.uir.ac.id<sup>2</sup>

Received: Februari 2024

Revised: April 2024

Accepted: Mei 2024

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh suatu konflik tokoh dan pertikaian yang mengalihkan terhadap nasib para tokoh yang menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh dalam cerita tersebut yang merujuk pada konflik yang terjadi dalam suatu cerita sehingga menjadi dramatik dan mengacu pada pertarungan antara kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi balasan. Masalah dalam penelitian ini (1) bagaimanakah konflik sosial tokoh dalam novel *Cahaya di Bawah Cahaya* karya Helvy Tiana Rosa, Benny Arnas dan Asma Nadia? (2) bagaimanakah konflik internal tokoh dalam novel *Cahaya di Bawah Cahaya* karya Helvy Tiana Rosa Benny Arnas dan Asma Nadia?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis konflik sosial dan internal yang terdapat dalam novel *Cahaya di Bawah Cahaya* karya Helvy Tiana Rosa Benny Arnas dan Asma Nadia. Teori yang digunakan berkaitan dengan konflik sosial dan internal tokoh yakni menggunakan Teori Pengkajian Fiksi Nurgiyantoro (2013) Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah berupa kutipan yang mengandung konflik tokoh dalam novel *Cahaya di Bawah Cahaya* karya Helvi Tiana Rosa Benny Arnas dan Asma Nadia dan sumber datanya adalah novel *Cahaya di Bawah Cahaya* karya Tiana Rosa Benny Arnas dan Asma Nadia. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca, teknik catat dan teknik menyimpulkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konflik tokoh yang paling banyak ditemukan yaitu konflik sosial tokoh percekocokkan dan konflik tokoh yang paling sedikit ditemukan yaitu konflik internal psikosis yang sulit membedakan antara kenyataan dan khayalan yang terjadi di dalam diri tokoh tersebut. Penelitian ini memiliki implikasi yang positif terhadap berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian, salah satunya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam meneliti sastra khususnya novel *Cahaya di Bawah Cahaya* karya Helvi Tiana Rosa Benny Arnas dan Asma Nadia. Terutama mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang merupakan calon guru Bahasa Indonesia harus menjadi contoh yang baik bagi siswanya dengan menyampaikan informasi sesuai dengan kebenarannya.

**Kata Kunci:** novel, konflik sosial, konflik internal, konflik tokoh**Abstract**

*This research is motivated by a character conflict and dispute that diverts the fate of the characters which tells one aspect of the character's life in the story which refers to the conflict that occurs in a story so that it becomes dramatic and refers to a struggle between balanced forces and implies the existence of counter action. The problems in this research are (1) what is the social conflict of the characters in the novel *Cahaya di Bawah Cahaya* by Helvy Tiana Rosa et al? (2) what is the internal*



*conflict of the characters in the novel Cahaya di Bawah Cahaya by Helvy Tiana Rosa et al. This research aims to determine and analyze the social and internal conflicts contained in the novel Cahaya di Bawah Cahaya by Helvy Tiana Rosa et al. The theory used is related to social and internal conflict between characters, namely Nurgiyantoro's Fiction Study Theory (2013). The approach in this research uses a qualitative approach with descriptive methods. The data in this research is in the form of quotes containing conflict between characters in the novel Cahaya di Bawah Cahaya by Helvi Tiana Rosa et al. and the data source is the novel Cahaya di Bawah Cahaya by Sequel Hayya. The data collection techniques used are reading techniques, note-taking techniques and concluding techniques. The results of this research show that the most frequently found character conflict is social conflict between characters, quarrels and the least frequently found character conflict is internal conflict, psychosis, which is difficult to distinguish between reality and fantasy that occurs within the character.*

**Keywords:** novel, social conflict, internal conflict, character conflict

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, (rekaman peristiwa). (Pardosi & Yuhdi, 2023:5) juga menyatakan bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Suatu karya sastra dapat memperkaya wawasan pembaca dengan berbagai sudut pandang seperti religi, psikologi, sejarah, sosial, politik, dan antropologi.

Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekedar cerita khayalan atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang menggali dan mengelola gagasan yang ada dalam pikirannya (Lestari & Sugiarti, 2023). Sebuah karya sastra terlahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk menuangkan ide ide kreatif dan imajinatif yang dilihat, dirasakan, dan diperhatikan dari kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Emzir dan Rohman, (2015:235) Prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang dikembangkan oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (Aprisilia, 2016)

Salah satu jenis prosa fiksi yaitu novel. Novel merupakan bagian karya fiksi yang memuat sebuah hasil ide dan kreativitas pengarang dengan objek manusia dan permasalahan dikehidupan sosial berupa tulisan-tulisan dengan cerita yang cukup lengkap (Aria et al., 2022). Semi, (dalam Wicaksono, 2017:70) menyatakan bahwa novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas. Konflik merupakan suatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi balasan. Konflik-konflik yang menarik, sensasional, menyentuh dan menegangkan. Adanya konflik membuat novel semakin hidup. Dalam hal ini, konflik terbagi menjadi dua jenis yakni konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal berkaitan dengan sosial termasuk kedalam teori sosiologi sastra sedangkan konflik internal termasuk ke dalam teori psikologi sastra (Nurgiyantoro, 2013:124)

Novel *Cahaya di Bawah Cahaya* karya Helvy Tiana Rosa Dkk adalah versi novel dari film *Hayya 2*. Novel ini ditulis secara bersama oleh Helvy Tiana Rosa, Benny Arnas, dan Asma Nadia berdasarkan skenario film yang ditulis Jastis Arimb dan Ali Eunoia. Garis besar novel ini, kurang-lebih sama dengan seperti film *Hayya 2*, yakni menceritakan gadis cilik korban perang Israel Palestina yang melarikan diri ke Indonesia dengan bersembunyi dalam koper relawan kemanusiaan asal tanah air. Saat akan dikembalikan ke tanah muasal, gadis yatim piatu ini melarikan diri ke Lembang, menumpang mobil box milik NGO Hubbu. Menjelang keberangkatannya kembali ke Palestina, Hayya lagi-lagi berhasil melarikan diri. Kali ini ia terdampar di perkebunan stroberi luas milik pasangan suami istri Lia dan Faisal lalu Hayya juga bertemu Embit teman baru sebayanya.

Alasan penulis memilih novel *Cahaya di Bawah Cahaya* karya Helvy Tiana Rosa Dkk menjadi objek dalam penelitian ini karena novel tersebut menarik untuk dibahas yang menceritakan tentang konflik-konflik yang sering terjadi di Negara-Negara lain khususnya Palestina. Konflik yang terjadi pada tokoh Hayya dan Lia membuat pembaca berempati ketika kedua perempuan beda usia dan beda asal negara. Hayya adalah gadis cilik korban perang Israel palestina yang melarikan diri ke Indonesia.

Hayya dengan konflik fisik yang tidak hanya menghancurkan Palestina tetapi juga mempengaruhi jiwanya. Lia adalah seorang ibu muda yang berasal dari Lembang Lia dengan konflik internal (batin) akibat kehilangan nyawa anak sendiri. Tokoh Hayya dan Lia tersebut memiliki berbagai konflik, baik konflik eksternal maupun internal di dalam kehidupannya. Melalui penelitian ini, penulis akan meneliti dan menganalisis konflik tokoh yang terdapat pada novel *Cahaya di Bawah Cahaya* karya Helvy Tiana Rosa Dkk melalui kajian psikologi sastra.

Penelitian ini difokuskan ke dalam konflik tokoh yang terdapat dalam novel *Cahaya di Bawah Cahaya* karya Helvy Tiana Rosa Dkk Jenis konflik tokoh yang terdapat dalam novel *Cahaya di Bawah Cahaya* karya Helvy Tiana Rosa Dkk yaitu eksternal dan internal. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah konflik sosial tokoh yang terdapat di dalam novel *Cahaya di Bawah Cahaya* karya Helvy Tiana Rosa Dkk?, bagaimanakah konflik internal tokoh yang terdapat di dalam novel *Cahaya di Bawah Cahaya* karya Helvy Tiana Rosa Dkk?. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis konflik sosial dan internal tokoh yang terdapat di dalam novel *Cahaya di Bawah Cahaya* karya Helvy Tiana Rosa Dkk. Kemudian, manfaat dalam penelitian ini untuk memperkaya kepustakaan apresiasi sastra masyarakat terhadap karya sastra dan bisa pula dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di perguruan tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Yusuf (2014:329) pendekatan kualitatif adalah suatu cara *inquiry* yang memfokuskan pada penemuan tujuan, definisi, rancangan, ciri-ciri, fakta, maupun gambaran tentang suatu kenyataan yang bersifat alamiah secara keseluruhan serta mengutamakan kualitas yang dipaparkan dalam bentuk penjelasan dan sistematis. Artinya, pendekatan ini digunakan untuk menganalisis tindak tutur asertif dalam film *Gara-Gara Warisan* sutradara Muhadkly Acho menggunakan uraian kata-kata dan bukan dalam bentuk angka. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis). Bungin (2007:163) mengatakan bahwa metode analisis isi (*content analysis*) merupakan metode penelitian untuk menciptakan inferensi-inferensi yang dapat dicontoh dengan mengamati suatu hal yang sesuai situasinya. Data dalam penelitian ini berupa Data dalam penelitian ini adalah berupa kutipan yang mengandung konflik tokoh dalam novel *Cahaya di Bawah Cahaya* karya Helvi Tiana Rosa Dkk. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Cahaya di Bawah Cahaya* karya Sekuel Hayya yang di terbitkan oleh Republika Penerbit PT. Pustaka Abdi Bangsa Kav. Polri Blok I No. 65 Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620 jumlah halaman 214 halaman. Penelitian ini menggunakan teknik baca, teknik catat dan teknik menyimpulkan. Teknik analisis data yang digunakan menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2021:438-446) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), kesimpulan/verifikasi (*conclusion/verification* Adapun untuk uji keabsahan data pada penelitian ini dapat dilakukan dengan cara validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektivitas (*confirmability*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis data, terdapat dua jenis konflik tokoh yaitu konflik sosial tokoh dan konflik internal tokoh. Penulis akan membahas dan mendeskripsikan konflik sosial tokoh dan konflik internal tokoh yang terdapat dalam novel *Cahaya di Bawah Cahaya* karya Helvy Tiana Rosa dkk yaitu:

### **Konflik Sosial Tokoh**

Konflik sosial adalah konflik yang di sebabkan kontak sosial antar manusia berupa konflik yang disebabkan kontak sosial antar manusia. Konflik sosial juga dipandang sebagai realitas sosial yang niscaya terjadi, baik karena dikehendaki secara sadar, ataupun tidak dikendaki oleh para pihak yang terlibat konflik. Antara lain, perkecokan, perdebatan, penindasan, perperangan, atau kasus-kasus sosial lainnya (Nurgiyantoro, 2013:181)

#### **Data 1**

“Maaf sekali, Mas,” kata si Keturunan Empire, “Sesungguhnya wajah Mas mencurigakan, jadi sepertinya harus kami intogradi dulu!” Interogasi-interogasi, interogasi palak lu! Adin makin emosi. Kita kesini bukan mau bikin rusuh. Kita datang baik-baik, eh kalian parnonya kebangetan kayak ngeliat teroris mau ngebom kantor kalian aja!” (Rosa, 2022:19)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik sosial tokoh ini berdasar dari perbedaan antar individu. Terlihat dari Adin dengan Sekuriti terlibat Percekcokan. Terlihat okoh Adin yang merasa kesal terhadap ketua sekuriti karena terus mengintrogasi Adin. Adin datang ke kantor tersebut untuk mendapatkan informasi tentang keberadaan Hayya. Namun kedatangan Adin terhalang oleh sekuriti yang ditugaskan di kantor tersebut sehingga Adin kesulitan untuk masuk dan membuat Adin marah. Hal tersebut menunjukkan konflik eksternal sosial yang menandakan Adin yang makin emosi dan mengakibatkan percekcokan diantara Adin dengan sekuriti. Sejalan pendapat (Nurgiyantoro, 2013) bahwa konflik sosial merupakan konflik yang disebabkan antar manusia antara lain percekcokan, pertikaian, perdebatan, dan kasus sosial lainnya. Kemudian menurut (Nike Dearista, 2023) konflik sosial merupakan proses sosial yang terjadi antara dua orang atau kelompok yang berusaha saling menyingkirkan dengan membuat orang atau kelompok lain tidak berdaya atau bahkan menghancurkan orang atau kelompok lain.

**Data 2**

“Eh apa-apaan lu ah!” Adin bersikeras melepaskan tangannya dari cengkeraman sekuriti itu. Rahmat dan Adin tetap nekat merengsek maju dan mereka berhasil lepas dari adangan kedua petugas keamanan (Rosa, 2022:21)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik sosial tokoh ini berdasar dari perbedaan antar individu. Terlihat dari Adin dengan Sekuriti terlibat Pertikaian. Terlihat tokoh Adin yang semakin emosi dan marah karena sekuriti itu terus menghalangi Adin untuk masuk, namun Adin dan Rahmat tetap melawan supaya bisa diperbolehkan untuk masuk, sehingga Adin bersikeras melepaskan tangannya dari cengkraman sekuriti tersebut. Hal tersebut menunjukkan konflik eksternal sosial yang menandakan Adin kesal kepada sekuriti sehingga terjadilah pertikaian. Sejalan pendapat (Nurgiyantoro, 2013) bahwa konflik sosial merupakan konflik yang disebabkan antar manusia antara lain percekcokan, pertikaian, perdebatan, dan kasus sosial lainnya. Kemudian menurut (Nike Dearista, 2023) konflik sosial merupakan proses sosial yang terjadi antara dua orang atau kelompok yang berusaha saling menyingkirkan dengan membuat orang atau kelompok lain tidak berdaya atau bahkan menghancurkan orang atau kelompok lain.

**Data 3**

“Kamu siapa?” kata Rahmat dengan muka tidak senang. Kamu tidak perlu tahu, jawab laki-laki yang tadi berteriak. Kamu seharusnya masih di penjara karena sudah membawa anak Palestina ke Indonesia. Tindakanmu ilegal.” (Rosa, 2022:21)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik sosial tokoh ini berdasar dari perbedaan antar individu. Terlihat dari tokoh Rahmat dengan Fajar terlibat Pertikaian. Terlihat dari tokoh Rahmat dengan muka tidak senang Rahmat bertanya kepada Fajar kamu siapa? Fajar yang sedang di dalam kantor tersebut emosi terhadap Rahmat ia menjawab tidak perlu tau siapa saya, Fajar langsung mengatakan bahwa tindakan Rahmat dan Adin tidak resmi karena telah membawa anak palestina kabur. Hal tersebut menunjukkan konflik eksternal sosial yang menandakan Fajar marah kepada Rahmat dan Adin yang telah membawa anak Palestina, sehingga terjadilah pertikaian. Sejalan pendapat (Nurgiyantoro, 2013) bahwa konflik sosial merupakan konflik yang disebabkan antar manusia antara lain percekcokan, pertikaian, perdebatan, dan kasus sosial lainnya. Kemudian menurut (Nike Dearista, 2023) konflik sosial merupakan proses sosial yang terjadi antara dua orang atau kelompok yang berusaha saling menyingkirkan dengan membuat orang atau kelompok lain tidak berdaya atau bahkan menghancurkan orang atau kelompok lain.

**Data 4**

“Fa...jar,” suara Rahmat, dengan nada masih tidak terima. Ia belum lupa bagaimana dulu Fajar menjemput paksa Hayya bersama beberapa rekannya dan berhasil membawa Hayya, meski Adin habis-habisan melawan. (Rosa, 2022:22)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik sosial tokoh ini berdasar dari perbedaan antar individu terlihat dari tokoh Fajar dan Rahmat terlibat percekcokan. Terlihat tokoh Rahmat memanggil nama Fajar dengan nada yang tidak terima Rahmat yang baru menyadari ternyata Fajarlah yang telah membawa Hayya secara paksa Bersama teman-temannya. Rahmat semakin emosi ia tidak terima dengan perlakuan Fajar tersebut meskipun dulu Adin telah melarang dan mencoba untuk melawan, akan tetapi Fajar tetap terus mebawa paksa Hayya. Sehingga membuat Rahmat sangat marah. Hal tersebut menunjukkan konflik eksternal sosial yang menandakan antara Rahmat dan Fajar terlibat

percekcokan. Sejalan pendapat (Nurgiyantoro, 2013) bahwa konflik sosial merupakan konflik yang disebabkan antar manusia antara lain percekcokan, pertikaian, perdebatan, dan kasus sosial lainnya.

**Data 5**

“Seharusnya Hayya bisa tinggal bersama kami dulu kalau memang belum dibawa ke Palestina! Malah ditiptkan di tempat lain! Aneh kebijakannya!” Rahmat kian emosi. “mana Ustadz Yusuf? Mana Hayya??” (Rosa, 2022:24)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik sosial tokoh ini berdasar dari perbedaan antar individu terlihat dari Rahmat dengan Fajar terlibat Percekcokan. Terlihat dari tokoh Rahmat yang marah kepada pihak Ustadz Yusuf karena tidak bisa membawa Hayya untuk tinggal bersama mereka. Rahmat tidak terima jika Hayya ditiptkan ke tempat lain jika belum dikembalikan ke palestina. Rahmat berharap Hayya tinggal bersamanya. Namun hal ini ditentang oleh pihak Ustadz Yusuf yang tidak memperbolehkan Hayya dibawa orang lain sehingga terjadilah percekcokan antara Rahmat dengan pihak Ustadz Yusuf. Hal tersebut menunjukkan konflik eksternal sosial yang menandakan percekcokan antara Rahmat dan pihak Ustadz Yusuf. Sejalan pendapat (Nurgiyantoro, 2013) bahwa konflik sosial merupakan konflik yang disebabkan antar manusia antara lain percekcokan, pertikaian, perdebatan, dan kasus sosial lainnya. Kemudian menurut (Nike Dearista, 2023) konflik sosial merupakan proses sosial yang terjadi antara dua orang atau kelompok yang berusaha saling menyingkirkan dengan membuat orang atau kelompok lain tidak berdaya atau bahkan menghancurkan orang atau kelompok lain.

**Data 6**

“Hayya itu manusia, ia bukan hanya punya hak hidup tapi juga punya hak memilih hidup yang bagaimana dan dengan siapa,” kata Adin (Rosa, 2022:198)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik sosial tokoh ini berdasar dari perbedaan antar individu terlihat dari Adin dengan Fajar terlibat Percekcokan. Terlihat dari tokoh Adin yang marah kepada Fajar. Adin mengatakan bahwa Hayya berhak mendapatkan tempat yang nyaman untuk keselamatannya namun Fajar dan rombongan Hubbu sama sekali tidak memperdulikan kedatangan Adin. Adin hanya ingin membawa Hayya namun tidak diperbolehkan pihak Hubbu. Hal tersebut menunjukkan konflik eksternal sosial yang menandakan percekcokan antara Adin, Fajar dan rombongan hubbu. Suara meninggi tersebut berupa suara yang dikeraskan menandakan Adin emosi. Sejalan pendapat (Nurgiyantoro, 2013) bahwa konflik sosial merupakan konflik yang disebabkan antar manusia antara lain percekcokan, pertikaian, perdebatan, dan kasus sosial lainnya. Kemudian menurut (Nike Dearista, 2023) konflik sosial merupakan proses sosial yang terjadi antara dua orang atau kelompok yang berusaha saling menyingkirkan dengan membuat orang atau kelompok lain tidak berdaya atau bahkan menghancurkan orang atau kelompok lain.

**Data 7**

“Diam kamu!” kali ini Lia gagal mengendalikan dirinya. Suaranya meninggi dan matanya melotot ke arah Embit.” Tangan kanannya tampak bergetar seakan-akan hendak menampar. (Rosa, 2022:112)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik sosial tokoh ini berdasar dari perbedaan antar individu terlihat dari Lia dengan Embit terlibat Perdebatan. Terlihat tokoh Lia yang marah kepada Embit yang mengatakan bahwa Hayya itu bukanlah Hanna dan Embit tidak terima jika Hayya duduk dibangkunya sebab Embit tidak mengenal Hayya. Hal tersebut menunjukkan konflik eksternal sosial yang menandakan perdebatan antara Lia dan Embit. Lia terlalu kesal dengan sikap Embit sehingga suaranya meninggi dan matanya melotot tajam ke arah Embit. Suara meninggi tersebut berupa suara yang dikeraskan menandakan Lia emosi terhadap Embit. Sejalan pendapat (Nurgiyantoro, 2013) bahwa konflik sosial merupakan konflik yang disebabkan antar manusia antara lain percekcokan, pertikaian, perdebatan, dan kasus sosial lainnya. Kemudian menurut (Nike Dearista, 2023) konflik sosial merupakan proses sosial yang terjadi antara dua orang atau kelompok yang berusaha saling menyingkirkan dengan membuat orang atau kelompok lain tidak berdaya atau bahkan menghancurkan orang atau kelompok lain.

**Data 8**

“Embit! Teriakan Lia terdengar dari arah pintu kamar Hayya. Ternyata leon yang lama ada di rumah kamu?” tentu saja Embit kebingungan dan ketakutan melihat Lia membelalak ke arahnya dengan tangan mengacung menuduhnya. (Rosa, 2022:129)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik sosial tokoh ini berdasar dari perbedaan antar individu terlihat dari Lia dengan Embit terlibat Perselisihan. Terlihat dari tokoh Lia yang marah kepada Embit karena Lia mengira bahwa selama ini Embit yang mengambil Leon padahal Embit hanya

bercerita kepada Hayya. Hal tersebut menunjukkan konflik eksternal sosial yang menandakan perselisihan antara Lia dan Embit. Lia marah kepada Embit karena kesalahpahaman. Selain itu, Lia juga memanggil Embit dengan suara meninggi. Suara meninggi tersebut berupa suara yang dikeraskan menandakan Lia emosi terhadap Embit. Sejalan pendapat (Nurgiyantoro, 2013) bahwa konflik sosial merupakan konflik yang disebabkan antar manusia antara lain percekocokan, pertikaian, perdebatan, dan kasus sosial lainnya. Kemudian menurut (Nike Dearista, 2023) konflik sosial merupakan proses sosial yang terjadi antara dua orang atau kelompok yang berusaha saling menyingkirkan dengan membuat orang atau kelompok lain tidak berdaya atau bahkan menghancurkan orang atau kelompok lain.

#### **Data 9**

“Embit emang benar-benar deh!” suara Lia meninggi “selalu bawa masalah.” (Rosa, 2022:132)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik sosial tokoh ini berdasar dari perbedaan antar individu terlihat dari Lia dengan Embit terlibat Percekocokan. Terlihat dari tokoh Lia yang tidak suka kalau Embit berteman dengan Hanna, karena menurut Lia, Embit selalu membawa masalah kepada Hanna. Hal tersebut menunjukkan konflik eksternal sosial yang menandakan percekocokan antara Lia dan Embit. Kehadiran Embit membuat Lia kesal, dengan suara meninggi, Lia mengatakan bahwa Embit selalu membawa pengaruh buruk kepada Hanna. Suara meninggi tersebut berupa suara yang dikeraskan menandakan Lia emosi terhadap Embit. Sejalan pendapat (Nurgiyantoro, 2013) bahwa konflik sosial merupakan konflik yang disebabkan antar manusia antara lain percekocokan, pertikaian, perdebatan, dan kasus sosial lainnya. Kemudian menurut (Nike Dearista, 2023) konflik sosial merupakan proses sosial yang terjadi antara dua orang atau kelompok yang berusaha saling menyingkirkan dengan membuat orang atau kelompok lain tidak berdaya atau bahkan menghancurkan orang atau kelompok lain.

#### **Data 10**

“Embit tidak terima d isalahkan!” Hayya hanya diam. Ia memandang Embit dengan bahu megap-megap, matanya memerah dan bersiap memuntahkan kemarahan. (Rosa, 2022:115)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik sosial tokoh ini berdasar dari perbedaan antar individu terlihat dari Embit dengan ibu Rini terlibat Percekocokan. Terlihat tokoh Embit yang kesal kepada ibunya karena ia tidak terima disalahkan dan Embit juga tidak suka kehadiran Hayya duduk dibangkunya sebab Hayya hanyalah teman asing bagi Embit. Hayya hanya diam dan ia juga merasa kesal dengan sikap Embit, namun ia tetap memilih untuk diam. Hal tersebut menunjukkan konflik eksternal sosial yang menandakan percekocokan antara Embit dan ibunya. Embit tidak terima ia disalahkan oleh ibunya sehingga membuat Embit marah. Sejalan pendapat (Nurgiyantoro, 2013) bahwa konflik sosial merupakan konflik yang disebabkan antar manusia antara lain percekocokan, pertikaian, perdebatan, dan kasus sosial lainnya. Kemudian menurut (Nike Dearista, 2023) konflik sosial merupakan proses sosial yang terjadi antara dua orang atau kelompok yang berusaha saling menyingkirkan dengan membuat orang atau kelompok lain tidak berdaya atau bahkan menghancurkan orang atau kelompok lain.

#### **Data 11**

“Saya tidak akan memberikan obat lagi untuk Bu lia”. Dokter Cindy mengambil secarik kertas dan menuliskan sesuatu (Rosa, 2022:100)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik sosial tokoh ini berdasar dari perbedaan antar individu terlihat dari Dokter Cidy dengan Faisal terlibat Percekocokan. Terlihat tokoh Dokter yang marah kepada Faizal yang tidak bisa melakukan saran yang diberikan oleh Dokter untuk kesembuhan istrinya. Padahal dokter sudah menyarankan kepada Rahmat agar Lia bisa menjaga kesehatan dan meminim obat sesuai arahnya namun Rahmat mengabaikan saran dari dokter tersebut. Rahmat beranggapan bahwa dengan begitu istrinya tetap baik-baik saja. Hal ini membuat dokter dan Rahmat berdebat mengenai kesembuhan Lia. Hal tersebut menunjukkan konflik eksternal sosial yang menandakan percekocokan antara Rahmat dan Dokter. Sejalan pendapat (Nurgiyantoro, 2013) bahwa konflik sosial merupakan konflik yang disebabkan antar manusia antara lain percekocokan, pertikaian, perdebatan, dan kasus sosial lainnya. Kemudian menurut (Nike Dearista, 2023) konflik sosial merupakan proses sosial yang terjadi antara dua orang atau kelompok yang berusaha saling menyingkirkan dengan membuat orang atau kelompok lain tidak berdaya atau bahkan menghancurkan orang atau kelompok lain.

#### **Data 12**

“Tidak mungkin Dokter, teriak Lia. Darah saya O tidak mungkin golongan darah Hanna itu.. “Please! Dia Hayya bukan Hanna!” teriak Rahmat lagi. (Rosa, 2022:176)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik sosial tokoh ini berdasar dari perbedaan antar individu terlihat dari Rahmat dengan Lia terlibat Perdebatan. Terlihat dari tokoh Lia yang berteriak kepada dokter, karena Lia tidak terima dengan kenyataan kalau golongan darah Hayya tidak sama dengan nya. Sebab Lia mengira Hayya adalah Hanna. Dan Rahmat yang mendengar itu dari mulut Lia marah dan berteriak mengatakan bahwa Hayya bukanlah Hanna. Hal tersebut menunjukkan konflik eksternal sosial yang menandakan perdebatan antara Rahmat dan Lia Suara meninggi tersebut berupa suara yang dikeraskan menandakan Rahmat emosi. Sejalan pendapat (Nurgiyantoro, 2013) bahwa konflik sosial merupakan konflik yang disebabkan antar manusia antara lain percekcoakan, pertikaian, perdebatan, dan kasus sosial lainnya. Kemudian menurut (Nike Dearista, 2023) konflik sosial merupakan proses sosial yang terjadi antara dua orang atau kelompok yang berusaha saling menyingkirkan dengan membuat orang atau kelompok lain tidak berdaya atau bahkan menghancurkan orang atau kelompok lain.

**Data 13**

Faizal tidak sempat menghindar ketika Rahmat mengarahkan tinju ke wajahnya. “Tega-teganya nyembunyiin Hayya dari gue selama ini!” Lia berteriak dan mencoba melindungi suaminya. (Rosa, 2022:175)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik sosial tokoh ini berdasar dari perbedaan antar individu terlihat dari Rahmat dengan Faisal terlibat Pertikaian. Terlihat dari tokoh Rahmat marah dan meninju Faizal. Rahmat tidak terima karena Faizal telah menyembunyikan Hayya. Rahmat berusaha ingin mengambil Hayya kembali dari Faizal sehingga membuat Rahmat marah dan memukul Faizal.. Hal tersebut menunjukkan konflik eksternal sosial yang menandakan pertikaian diantara Rahmat dan Faisal. Sejalan pendapat (Nurgiyantoro, 2013) bahwa konflik sosial merupakan konflik yang disebabkan antar manusia antara lain percekcoakan, pertikaian, perdebatan, dan kasus sosial lainnya. Kemudian menurut (Nike Dearista, 2023) konflik sosial merupakan proses sosial yang terjadi antara dua orang atau kelompok yang berusaha saling menyingkirkan dengan membuat orang atau kelompok lain tidak berdaya atau bahkan menghancurkan orang atau kelompok lain.

**Data 14**

“Embit?” Lia berusaha sabar. “Hana kan temannya Embit. Jangan ngomong gitu. Kalian sedang ribut memangnya ya?” Lia melihat ke Hayya dan Embit berganti-gantian (Rosa, 2022:112)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik sosial tokoh ini berdasar dari perbedaan antar individu terlihat dari Lia dengan Embit terlibat Percekcoakan. Terlihat tokoh Lia berteriak memanggil nama Embit sebab Lia marah atas perlakuan Embit kepada Hayya yang tidak mengizinkan Hayya duduk di sebelahnya, Embit tidak mau kursi sahabatnya di dudukin oleh Hayya. Lia tidak menerima atas perlakuan Embit kepada Hayya. Hal tersebut menunjukkan konflik eksternal sosial yang menandakan percekcoakan antara Lia dan Embit. Sejalan pendapat (Nurgiyantoro, 2013) bahwa konflik sosial merupakan konflik yang disebabkan antar manusia antara lain percekcoakan, pertikaian, perdebatan, dan kasus sosial lainnya. Kemudian menurut (Nike Dearista, 2023) konflik sosial merupakan proses sosial yang terjadi antara dua orang atau kelompok yang berusaha saling menyingkirkan dengan membuat orang atau kelompok lain tidak berdaya atau bahkan menghancurkan orang atau kelompok lain.

**Data 15**

“Mama nggak mau dengar apapun dari Papa. Mama hanya mau Hanna titik. Lia membuka dan menutup pintu dengan keras.” (Rosa, 2022:180)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik sosial tokoh ini berdasar dari perbedaan antar individu terlihat dari Faisal dengan Lia terlibat Percekcoakan. Terlihat dari tokoh Lia marah kepada suaminya sebab Lia memaksakan suaminya agar Hanna bisa kembali berasama mereka, ia hanya menginginkan Hanna kembali. Sikap Lia yang menutup pintu dengan keras menunjukkan dia emosi terhadap suaminya. Hal tersebut menunjukkan konflik eksternal sosial yang menandakan percekcoakan antara Lia dan suaminya. Suara meninggi tersebut berupa suara yang dikeraskan menandakan Lia emosi. Kemudian menurut (Nike Dearista, 2023) konflik sosial merupakan proses sosial yang terjadi antara dua orang atau kelompok yang berusaha saling menyingkirkan dengan membuat orang atau kelompok lain tidak berdaya atau bahkan menghancurkan orang atau kelompok lain.

### **Konflik Internal Tokoh**

Konflik internal adalah konflik yang terjadinya dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita. Dengan kata lain, konflik yang dimaksudkan terjadi dalam diri (batin) tokoh itu sendiri. Jadi konflik ini lebih merupakan permasalahan internal seorang manusia. Konflik internal terjadi karena adanya pertentangan di dalam diri seorang tokoh yang sedang mengalami keraguan dalam memutuskan sesuatu yang penting. Konflik internal terjadi karena keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, perasaan takut dan penyesalan dari dalam tokoh tersebut (Nurgiyantoro, 2013:181)

#### **Data 1**

Hayya tiba-tiba ingin sekali bertemu laki-laki yang sudah ia anggap sebagai ayahnya itu. Sudah berapa lama kini tepatnya?apa Abi Rahmat dan Ummi Yasna sudah lupa padanya? (Rosa, 2022:7)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik internal tokoh berkaitan dengan Neurosis. Hal ini terlihat dari tokoh Hayya yang merasa sedih yang dibuktikan dengan kalimat “ Hayya tiba tiba ingin sekali bertemu laki- laki yang sudah ia anggap sebagai ayahnya itu”. Hayya mengingat pertemuan pertamanya dengan Abi Rahmat yang sudah dianggap sebagai ayahnya sendiri. Saat itu Hayya memutuskan untuk menyusup kedalam koper besar Rahmat yang rusak , sampai akhirnya tiba di Indonesia Hayya bertanya dalam hati apakah Abi Rahmat dan ummi Yasna sudah lupa padanya pernyataan tersebut menunjukkan konflik batin yang menandakan bahwa Hayya sangat sedih” ketika teringat dengan Abi rahmat dan Ummi Yasna. Kemudian menurut (Darmawan et al., 2023) konflik internal tokoh adalah sesuatu dihadapkan dengan masalah-masalah yang dapat mengguncang kejiwaan tokoh.

#### **Data 2**

“Di sini, seharusnya aku bersama Abi Rahmat, bukannya malah terkurung dalam gedung kaca yang membosankan.” (Rosa, 2022:9)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik internal tokoh berkaitan dengan Neurosis. Hal ini terlihat dari tokoh Hayya yang mengingat kembali kenangan bersama Ayahnya ketika terkurung dalam gedung kaca. Hayya merasa sedih dan bosan karena tidak bisa keluar dari ruangan kaca tersebut. Hayya terkenang keseruan bersama ayah dan teman-temannya yang mengajak mereka bermain sehingga Hayya tidak rela kehilangan semua kehangatan tersebut. Pernyataan tersebut menunjukkan konflik batin yang menandakan bahwa Hayya merasa sedih mengingat kenangan bersama Ayahnya saat mereka berkumpul Bersama. Kemudian menurut (Darmawan et al., 2023) konflik internal tokoh adalah sesuatu dihadapkan dengan masalah-masalah yang dapat mengguncang kejiwaan tokoh.

#### **Data 3**

“Tiba-tiba bayangan keluarga dan teman-temannya yang terkapar di mana-mana menyerangnya lagi. Semuanya mati oleh bom dan tembakan tentara Zionis katanya seperti bergumam.” (Rosa, 2022:9)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik internal tokoh berkaitan dengan Neurosis. Hal ini terlihat dari tokoh Hayya merasa sedih yang dibuktikan dengan kalimat “Tiba-tiba bayangan keluarga dan teman-temannya yang terkapar di mana-mana menyerangnya lagi”. Hayya mengingat kembali tepat didepan matanya kejadian keluarga dan teman-temannya yang ditembak oleh tentara Zionis. Hayya tidak bisa menahan air matanya mengingat kejadian tersebut yang membuat ia harus kehilangan keluarga dan teman-temannya oleh ledakan bom dan tembakan dari tentara Zionis. Hal tersebut menunjukkan konflik batin yang menandakan bahwa Hayya sangat sedih ketika terbayang kejadian keluarga dan temannya dibom oleh tentara Zionis. Kemudian menurut (Darmawan et al., 2023) konflik internal tokoh adalah sesuatu dihadapkan dengan masalah-masalah yang dapat mengguncang kejiwaan tokoh.

#### **Data 4**

“Abi Rahmat! Om Adin!” teriaknya sambil menangis memukul-mukul dinding kaca. Hayya menoleh ke arah pintu dan mendapati kantor itu sedang lengang.” (Rosa, 2022:29)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik internal tokoh berkaitan dengan Neurosis. Hal ini terlihat dari tokoh Hayya sedih yang dibuktikan dengan kalimat “teriaknya sambil menangis memukul-mukul dinding kaca.” Hayya menangis sambil memukul dinding kaca karena melihat Rahmat dan Adin, ia berusaha menoleh ke arah pintu supaya Rahmat dan Adin melihatnya berharap mendapatkan bantuan dari mereka. Namun Rahmat dan Adin tidak melihat Hayya di dalam ruangan tersebut, Hayya merasa sangat ketakutan. Hal tersebut menunjukkan konflik batin yang menandakan bahwa Hayya sangat sedih ketika melihat Rahmat dan Adin. Kemudian menurut

(Darmawan et al., 2023) konflik internal tokoh adalah sesuatu dihadapkan dengan masalah-masalah yang dapat mengguncang kejiwaan tokoh.

**Data 5**

“Lia terisak pada nama kedua yang telah menumpukkan perhatian dan kasih sayang tak berbeda dari apa yang biasa diarahkan pada putri kandungnya”. (Rosa, 2022:194)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik internal tokoh berkaitan dengan Neurosis. Hal ini terlihat dari tokoh Lia yang merasa sedih yang dibuktikan dengan kalimat “Lia terisak pada nama kedua yang telah menumpukkan perhatian dan kasih sayang tak berbeda dari apa yang biasa diarahkan pada putri kandungnya”. karena ia memperlakukan Hayya seperti anak kandungnya dan mengingatkan dia kepada anak kandungnya yang sudah meninggal dunia inilah kenyataan yang harus diterima Lia bahwa selama ini Hanna adalah bayangan saja meliankan Hayya lah yang nyata. Hal tersebut menunjukkan konflik batin yang menandakan bahwa Lia merasa sedih dengan semua kenyataan ini. Kemudian menurut (Darmawan et al., 2023) konflik internal tokoh adalah sesuatu dihadapkan dengan masalah-masalah yang dapat mengguncang kejiwaan tokoh.

**Data 6**

“Sebagai Ayah yang juga merasa kehilangan dia lebih dari paham, ujian kali ini memang luar biasa biasa dahsyat. Diawal-awal kejadian dia pun tak memiliki nafsu makan sama sekali” (Rosa, 2022:23)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik internal tokoh berkaitan dengan Neurosis. Hal ini terlihat dari tokoh Faizal yang merasa sedih saat melihat istrinya yang sangat terpuruk atas kehilangan anak mereka. Faizal merasa makin hari istrinya makin tidak teratur dan kurang istirahat. Sebagai seorang ayah, Faizal juga sangat merasakan kehilangan atas kepergian anaknya. Sehingga membuat Faizal hanya bisa pasrah atas musibah yang didapatnya. Musibah tersebut membuat Faizal merasakan ujian hidupnya begitu dahsyat. Hal tersebut juga menunjukkan konflik batin yang menandakan bahwa Faizal merasa sangat sedih karena telah kehilangan anak satu-satunya. Kemudian menurut (Darmawan et al., 2023) konflik internal tokoh adalah sesuatu dihadapkan dengan masalah-masalah yang dapat mengguncang kejiwaan tokoh.

**Data 7**

“Faizal melihat ke kertas resep. Pikirannya masih belum mampu menerima bagaimana bisa perempuan yang dinikahnya bertahun silam kini berubah drastis? Meski ia masih sosok yang sama yang menguras rasa cintanya.” (Rossa,2022:46)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik internal tokoh berkaitan dengan Neurosis. Hal ini terlihat dari tokoh Faisal yang merasa cemas yang dibuktikan dengan kalimat “Faizal melihat ke kertas resep dari dokter untuk istrinya.” Faizal juga merasa sedih karena ia masih belum bisa menerima bahwa kondisi istrinya berubah saat meninggalnya anak kandung mereka. Faizal tidak mempunyai pilihan lain selain memberikan sandaran kepada istrinya agar bisa melewati cobaan yang menimpa mereka dengan kehilangan anaknya sehingga mmebuat Lia berhalusinasi bahwa anaknya masih hidup. Hal tersebut juga menunjukkan konflik batin yang menandakan bahwa Faizal merasa sedih dan tertekan karena kondisi istrinya yang belum bisa menerima kepergian anak kandungnya. Kemudian menurut (Darmawan et al., 2023) konflik internal tokoh adalah sesuatu dihadapkan dengan masalah-masalah yang dapat mengguncang kejiwaan tokoh.

**Data 8**

“Lelaki itu terpaku. Kini ia sudah berada tepat di depan pintu. Sebuah papan nama bertuliskan Hanna yang tergantung di sana sempat membuat hatinya miris. Ia menggelus-ngelus papan itu sebelum menempelkan telinga ke daun pintu” (Rosa, 2022:88)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik internal tokoh berkaitan dengan Neurosis. Hal ini terlihat dari tokoh Faisal yang merasa sedih dibuktikan dengan kalimat “Lelaki itu terpaku. Kini ia sudah berada tepat di depan pintu. Sebuah papan nama bertuliskan Hanna yang tergantung di sana, sempat membuat hatinya miris.” Faisal pergi ketempat Hayya beristirahat, di dalam kamar yang ditempati Hayya sekarang adalah kamar mendiang anaknya. Sebelum masuk Faisal terdiam memandangi papan nama yang bergantung dipintu kamar dan Faisal juga mengelus - elus papan tersebut, ia terbayang dengan anak semata wayangnya itu. Hal tersebut menunjukkan konflik batin yang menandakan bahwa Faisal merasa sedih mengingat anak nya. Kemudian menurut (Darmawan et al., 2023) konflik internal tokoh adalah sesuatu dihadapkan dengan masalah-masalah yang dapat mengguncang kejiwaan tokoh.

### Data 9

“Papa tak bisa melupakan Hanna, dan tiap kali Papa ingin berdamai dengan keadaan Mama yang belum juga ikhlas membuat Papa tak punya pilihan selain menjadi seperti yang mama mau.” (Rosa, 2022:190)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik internal tokoh berkaitan dengan Neurosis. Hal ini terlihat dari tokoh Faisal yang merasa sedih yang dibuktikan dengan kalimat “Papa tak bisa lupakan Hanna” karena ia masih mengingat Hanna dan tidak bisa melupakan anak satu-satunya itu dan ia berusaha ikhlas menerima suatu keadaan yang dialami keluarganya. Selama ini Faisal selalu berusaha berdamai dengan keadaan bahwa anaknya sudah meninggal. Faisal menerima Hanna sebagai anak kandungnya karena menghargai sang istri yang belum bisa menerima bahwa anak kandungnya sudah tiada. Hal tersebut menunjukkan konflik batin yang menandakan bahwa Faisal sangat merasa sedih. Kemudian menurut (Darmawan et al., 2023) konflik internal tokoh adalah sesuatu dihadapkan dengan masalah-masalah yang dapat mengguncang kejiwaan tokoh.

### Data 10

“Bertahanlah lagi kali ini sayang Abi mohon.. bisiknya dengan lirih dan penuh harap.” (Rosa, 2022:203)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik internal tokoh berkaitan dengan Neurosis. Hal ini terlihat dari tokoh Rahmat yang merasa sedih karena melihat anaknya yang sedang terbaring di rumah sakit yang dibuktikan dengan kalimat “Bertahanlah lagi kali ini sayang Abi mohon”. Rahmat berharap Hayya segera sembuh, ia tidak tega melihat anak yang selama ini ia didik berakhir terbaring lemah di dalam rumah sakit. Rahmat berusaha menenangkan dirinya Rahmat takut kehilangan Hayya. Saat ini ia hanya bisa berdoa untuk kesembuhan Hayya. Hal tersebut menunjukkan konflik batin yang menandakan bahwa Rahmat merasa sedih melihat keadaan Hayya. Kemudian menurut (Darmawan et al., 2023) konflik internal tokoh adalah sesuatu dihadapkan dengan masalah-masalah yang dapat mengguncang kejiwaan tokoh.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa dari 24 data konflik tokoh dalam novel *Cahaya di Bawah Cahaya* karya Helvy Tiana Rosa Dkk ditemukan 14 data konflik sosial perkecokkan. Salah satu data contohnya Tokoh Rahmat terlibat perkecokkan dengan Fajar karena pihak Fajar tidak bisa membawa Hayya tinggal Bersama mereka pihak Fajar malah menitipkan Hayya ketempat lain dan tidak mengembalikan Hayya ke Palestina maka Rahmat emosi dan marah. Kemudian konflik internal tokoh terdapat 10 data. Salah satu contohnya tokoh Hayya merasa sedih mengingat kembali tepat di depan matanya kejadian keluarga dan teman-temannya yang ditembak oleh tentara Zionis. Hayya tidak bisa menahan air matanya mengingat kejadian tersebut yang membuat ia harus kehilangan keluarga dan teman-temannya oleh ledakan bom dan tembakan dari tentara Zionis. Sehingga hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konflik tokoh yang paling banyak ditemukan yaitu konflik sosial tokoh perkecokkan dan konflik tokoh yang paling sedikit ditemukan yaitu konflik internal psikosis yang sulit membedakan antara kenyataan dan khayalan yang terjadi di dalam diri tokoh tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, A.A., & Sulastri, S. (2018). Nilai keberanian dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3 (1), 1-5.
- Aprisilia, N. (2016). *Analisis Konflik Psikis Tokoh Tokoh Nilai Moral Dalam Novel Ivanna*.
- Aria, M. E., Hetilaniar, & Murnivianti, L. (2022). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Segitiga Karya Sapardi Djoko Damono. *Journal On Teacher Education*, 4(1), 90.
- Baruadi, M. K., & Hintia, E. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel " Bukan Semillah" Karya Nadine T. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 4(1).
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Prenadamedia Group.
- Darmawan, I., Wahab, A. A., & Hikam, A. I. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Shaf Karya Ima Madani: Teori Kebutuhan Maslow. *Jurnal Bindo Sastra*, 7(1), 17–26. <https://doi.org/10.32502/jbs.v7i1.5658>
- Emzir dan Rohman, S. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. RajaGrafindo Persada.
- Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2023). Konflik batin pada tokoh utama dalam novel Rasa karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra. *Sintesis*, 17(2), 142–155. <https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.5689>

- Hanifah, N. Y., & Al-Ma'ruf, A. I. (2024). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Tahajud Cinta Di Kota New York Karya Arumi Ekowati Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia Di SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hikmah, N., & Ibrahim, N. (2023). Novel dengan Berbagai Konflik Tokoh Utama dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(14), 573-583.
- Nasional, S. (2023). *Prosiding*. 753–760.
- Nurgiyantoro. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*.
- Pardosi, G. W., & Yuhdi, A. (2023). Analisis Konflik Sosial Dalam Cerpen “Cinta Lelakibiasa (Asma Nadia - True Story)” Analysis of social conflict in the short story “cinta an ordinary man (asma nadia - truestory).” *Prosiding Mateandrau*, 2(1), 288–294.
- Rosa, H. T. (2022). *Cahaya di Bawah Cahaya*. Republik Penerbit.
- Prikusuma, A. R., & Pamungkas, O. Y. (2024). Konflik Batin Tokoh Ibu dalam Novel Ibuku (Tidak Gila Karya Anggie D. Widowati: Studi Psikologi Kurt Lewin. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 4(01), 22-36.
- Saputra, A. B., Hudaya, P., Sanusi, A., & Wijaya, H. A. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Orang Miskin dilarang Sekolah karya Wiwid Prasetyo. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(2), 96-104.
- Suryahandini, K., Humaira, H. W., & Suparman, F. (2023). Analisis Konflik Sosial Dalam Novel Nyutrayu Karya Djoko Gaesang Santoso Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 417-424.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. ALFABETA, CV.
- Ulfadila, A., Fatimah, S., & Muhajir, M. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Adaptasi Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini: Kajian Psikologi Sastra. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 1(3), 81-93.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Garudhawaca.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group.